

BAB II

KONSEP BELAJAR MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA

A. Definisi Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya yaitu metode yang memanfaatkan peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman lebih untuk membimbing teman sebayanya yang kurang dalam pemahamannya. Seperti yang dijelaskan oleh Sujiati (2020, hlm. 2), metode pembelajaran tutor sebaya merupakan pemanfaatan siswa yang istimewa, pandai, dan cakap untuk memberikan bantuan menjelaskan, membimbing, dan mengarahkan siswa lambat dalam menerima pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Vygotsky (dalam Listiani, Kurniawati, dan Purnamasari, 2018, hlm. 70) bahwa tutor sebaya memanfaatkan siswa yang lebih pintar untuk membimbing teman mereka yang kurang pintar. Sebab pemanfaatan tutor sebaya selaku pembimbing belajar dapat dijadikan alternatif untuk membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan ketika dibimbing oleh gurunya (Suherman, dkk. dalam Izzati, 2015, hlm. 58). Dikemukakan oleh Reziyustikha (2017, hlm. 98) bahwa metode tutor sebaya merupakan tata cara pendekatan yang memperdayakan siswa yang mempunyai daya serap tinggi untuk dijadikan tutor bagi teman-temannya.

Kurniadi (2018, hlm. 38) menyebutkan metode pembelajaran tutor sebaya mengandalkan keahlian teman sebaya untuk dijadikan tutor atau pembimbing dalam belajar. Sementara itu Indrianie (2015, hlm. 129) mengemukakan bahwa metode tutor sebaya yaitu pelibatan peserta didik dalam pembelajaran di mana peserta didik tersebut mempunyai kriteria sebagai tutor untuk membimbing temannya yang kesulitan memahami penjelasan gurunya. Sedangkan menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Nurmiati dan Mantasiah, 2017, hlm. 56) tutor sebaya yaitu siswa yang ditugasi untuk membantu temannya yang menghadapi kesulitan belajar, cara tersebut digunakan karena teman sebaya hubungannya lebih dekat dibanding hubungan guru dan siswa. Pendapat Moliner dan Alegre (2020, hlm. 3) mengenai tutor sebaya adalah pengajaran aktif yang mendorong inklusi siswa sembari memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain.

Tutor sebaya terkenal sebagai pembelajaran teman sebaya dengan usia yang sama, seperti pendapat Dejnozken dan Kopel (dalam Febianti, 2014, hlm. 81) yang mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah aturan di mana siswa mengajar siswa lain, tipe ke satu adalah pengajar dan pembelajar usianya sama, tipe ke dua adalah pengajar lebih tua usianya dari pembelajar. Demikian Febianti (2014, hlm. 82) menjelaskan bahwa tutor sebaya adalah metode pembelajaran di mana sebagian peserta didik ada yang sebagai pengajar dan sebagian peserta didik lainnya berperan sebagai pembelajar, baik dengan usia yang sama atau usianya lebih tua dari pembelajar. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Turkmenoglu dan Bastug (2017, hlm. 38) mendefinisikan bahwa metode tutor sebaya yaitu siswa satu yang membantu siswa lain dengan usia dan tingkatan yang sama maupun berbeda untuk saling belajar.

Pendapat Anggorowati (dalam Munthe dan Naibaho, 2019, hlm. 140) tentang tutor sebaya yaitu pembelajaran kelompok, di mana siswa dikelompokkan dengan tingkatan kemampuan yang berbeda, agar seluruh anggota saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Hal yang sama dijelaskan oleh Herianto, Siahaan dan Kusnendar (dalam Anistyani, Slameto dan Radia, 2018, hlm. 16) metode tutor sebaya yaitu pembelajaran sekelompok siswa dengan usia yang sebaya, yang tuntas terhadap materi pelajaran serta membantu siswa lain baik satu orang siswa maupun lebih yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi ajar. Adapun Saahi, Ismailmuza, dan Idris (2015, hlm. 40) menjelaskan tutor sebaya adalah salah satu metode yang berlangsung dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide dan berkolaborasi menyelesaikan tugas akademik. Selain itu Mickelson (dalam Ullah, Tabassum, dan Kaleem, 2018, hlm. 1) menjelaskan metode tutor sebaya adalah pengajaran di mana sekelompok siswa berinteraksi untuk membantu satu sama lain dengan satu siswa yang menempati tutor dan siswa yang lain berperan sebagai siswa pembelajar.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Sujati (2020), Listiani, Kurniawati, dan Purnamasari (2018), Izzati (2015), Kurniadi (2018), Indrianie (2015), Reziyustikha (2017), Nurmiati dan Mantasiah (2017), Febianti (2014), Moliner dan Alegre (2020), dan Turkmenoglu dan Bastug (2017). Hasil penelitian

mereka menerangkan metode pembelajaran tutor sebaya ialah suatu metode yang memanfaatkan peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu membimbing teman sebayanya yang menghadapi kesulitan dalam belajar, perihal tersebut dikarenakan hubungan antar teman sebaya lebih dekat dibanding hubungan siswa dengan guru. Dengan bimbingan tutor sebaya siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan temannya yang menjadi tutor. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Indrawati (2020, hlm. 19) bahwa bahasa yang digunakan tutor sebaya mudah dipahami dimengerti antar siswa, sehingga siswa lain dapat menerima penjelasan yang diberikan serta teman yang kurang akrab akan berani untuk bertanya maupun memberi tanggapan karena berhadapan dengan temannya. Senada dengan Firmansyah dan Rukmana (2017, hlm. 9) menjelaskan bahwa dengan tutor sebaya, tidak adanya perasaan ragu, malu, dan canggung untuk meminta bantuan kepada temannya, sehingga pembelajaran lebih maksimal. Selain itu Indrianie (2015, hlm. 128) mengemukakan penjelasan tutor sebaya kepada temannya kemungkinan berhasil dibanding penjelasan guru, karena peserta didik memandang permasalahan dengan cara yang berbeda dibanding orang dewasa serta teman sebaya memakai bahasa yang lebih akrab.

Sedangkan teori yang berbeda yaitu dari penelitian Munthe dan Naibaho (2019), Anistyani, Slameto dan Radia (2018), Saahi, Ismaimuza, dan Idris (2015), dan Ullah, Tabassum, dan Kaleem (2018). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa metode tutor sebaya ialah pembelajaran dalam kelompok kecil dengan tingkatan kemampuan yang berbeda-beda, usia sebaya ataupun lebih tua, yang saling memberikan ide dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Krisnayanti, Wiarta, dan Negara (2017, hlm. 4) bahwa tutor sebaya memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah kelompok belajar, yakni dapat melatih tanggung jawab siswa, memberikan pelajaran pada siswa untuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang optimal. Selain Munthe (2015, hlm. 75) mengemukakan bahwa metode pembelajaran tutor sebaya adalah usaha guru dalam meningkatkan siswa untuk aktif dalam belajar dan mendekatkan hubungan antar siswa yang disebabkan adanya perbedaan individu dengan bekerjasama dalam suatu kelompok belajar. Karena dengan kerjasama dalam kelompok umumnya akan meningkatkan keakraban satu sama lain, dengan

kata lain dengan pembelajaran kelompok tutor sebaya ini tumbuhnya rasa saling membutuhkan (Ahdiyati dan Sarjaya, 2014, hlm. 76).

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran tutor sebaya ialah metode pembelajaran yang memperdayakan peserta didik yang mempunyai keahlian lebih untuk membantu temannya yang menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini siswa yang memiliki kecerdasan lebih ditugaskan oleh guru untuk membimbing temannya yang kecerdasannya kurang, siswa yang menjadi tutor membantu siswa pembelajar yang belum memahami materi yang diajarkan oleh guru, demikian siswa pembelajar akan lebih mudah memahami penjelasan dari tutor karena bahasa yang digunakan mudah dimengerti, serta siswa pembelajar tidak akan merasa segan dan malu ketika bertanya ataupun mengeluarkan pendapat, karena siswa yang menjadi tutor adalah teman sebayanya yang cenderung mempunyai hubungan lebih dekat dibanding hubungannya dengan guru. Metode tutor sebaya merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, yakni siswa dikelompokkan secara heterogen sesuai dengan tingkatan kemampuan, lalu setiap kelompok mengerjakan tugas dibimbing oleh siswa yang menjadi tutor sebaya. Setelah menyelesaikan tugas, kesimpulan dan klarifikasi diberikan oleh guru apabila terdapat hal yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.

B. Karakteristik Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya mempunyai karakteristik diantaranya adalah pembelajarannya dilaksanakan secara berkelompok, guru berkedudukan sebagai fasilitator, dan pembelajaran terpusat pada siswa. Seperti yang dikemukakan Sarini, Sudana, dan Riastini (2018, hlm 97) bahwa karakteristik metode tutor sebaya yaitu pembelajaran terpusat pada siswa, di mana siswa berinteraksi dengan temannya, dan guru hanya sebagai fasilitator. Senada dengan pendapat Selly (2021, hlm. 39) bahwa karakteristik metode tutor sebaya yaitu pembelajaran terpusat pada siswa, di mana siswa belajar dari teman sebayanya sehingga tidak merasa canggung atau malu. Firmansyah dan Rukmana (2017, hlm. 9) mengemukakan bahwa ciri yang khas dari metode ini adalah siswa dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran, sehingga siswa yang kesulitan belajar dibantu

oleh temannya yang sudah menguasai tugas. Hal tersebut karena metode ini memperdayakan kemampuan daya serap siswa yang tinggi, siswa tersebut menjelaskan materi kepada temannya yang belum paham (Wahyuningsih, 2019, hlm. 4). Adapun Halimatussakdiah dan Adawiyah (2018, hlm. 283) menyebutkan karakteristik metode pembelajaran tutor sebaya yaitu 1) aktivitas belajar yang terpusat pada peserta didik karena anggota belajar merancang dan memfasilitasi peluang belajar untuk diri sendiri dan orang lain, sehingga pada ini siswa lebih aktif dalam belajar, serta siswa lebih banyak berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran, dan 2) proses pembelajarannya menyenangkan dan menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, saling mengajari temannya dalam kelompok.

Demikian Wiyono (2019, hlm. 47) menjelaskan karakteristik metode pembelajaran tutor sebaya yaitu a) pembelajaran terpusat pada peserta didik, b) waktu pelaksanaan berjalan dengan bebas, selain di dalam kelas di luar kelas pun siswa dapat belajar. Sama halnya dengan Sujati (2020, hlm. 2) yang mengemukakan karakteristik metode pembelajaran tutor sebaya yaitu (1) waktu penerapan metode ini berjalan dengan leluasa artinya siswa dapat belajar di luar kelas sebab yang membantu menyampaikan materi adalah teman sebayanya. (2) kedudukan guru sering mengontrol kondisi kelas, dan mengendalikan suasana.. Senada dengan Nurmiati dan Mantasiah (2017, hlm. 56) yang mengemukakan peran guru dalam karakteristik metode tutor sebaya adalah untuk memberikan pengawasan terhadap lancarnya pelaksanaan metode tutor sebaya dengan memberikan arahan dan sebagainya. Pendapat yang sama dikemukakan Setiana (2019, hlm. 166) bahwa karakteristik metode tutor sebaya yaitu kedudukan guru selaku fasilitator dan membimbing, maksudnya guru hanya melaksanakan intervensi langsung ketika siswa betul-betul membutuhkan bimbingan.

Selanjutnya menurut Sukatno (2017, hlm. 41) dalam metode tutor sebaya karakteristik siswa yang dipilih sebagai tutor merupakan siswa yang nilai prestasinya lebih tinggi dari siswa lain, dapat membimbing siswa yang menghadapi kesulitan belajar, dan mempunyai kesabaran serta mampu memotivasi temannya dalam belajar. Sementara itu berbeda dengan Seri (2017, hlm. 115) dalam metode pembelajaran tutor sebaya, siswa yang menjadi tutor tidak selalu siswa yang pintar,

namun siswa yang mempunyai daya kreativitas dalam menerangkan pelajaran kepada temannya dapat dijadikan sebagai tutor. Sama halnya dengan yang disebutkan Sumartana, Sujana, dan Wiyasa (2014, hlm. 5) karakteristik metode tutor sebaya yaitu siswa yang ditugaskan oleh guru untuk membantu temannya dalam belajar di kelas ialah siswa yang memiliki kemampuan memahami materi dengan cepat serta mempunyai kemampuan menerangkan materi yang diajarkan kepada temannya. Selain itu Saputra (2019, hlm. 4) menyebutkan karakteristik peserta didik yang akan dijadikan tutor adalah sebagai berikut : mempunyai kepandaian yang unggul daripada temannya, tidak tinggi hati, kejam, yang cakap menerima materi ajar, dan memiliki kreativitas dalam membantu dan menjelaskan materi kepada temannya.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Riastini (2018), Selly (2021), Firmansyah dan Rukmana (2017), Halimatussakdiah dan Adawiyah (2018), Wahyuningsih (2019), Wiyono (2019), Sujati (2020), Nurmiati dan Mantasiah (2017), Setiana (2019). Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa karakteristik metode pembelajaran tutor sebaya yakni pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, pembelajaran yang lebih menyenangkan, waktu belajar yang lebih leluasa, dan kedudukan guru hanya sebagai fasilitator. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Krisnayanti, Wiarta, dan Negara (2017, hlm. 4) bahwa metode tutor sebaya merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa belajar dari siswa lain yang mempunyai usia, serta kematangannya tidak beda jauh dengan dirinya sendiri. Sementara itu yang dikemukakan Hayati, Djatmika, dan As'ari (2018, hlm. 1057) bahwa metode tutor sebaya yaitu metode yang mempunyai prinsip mengaktifkan seluruh siswa dalam proses belajar. Selain itu peran guru sebagai fasilitator diperkuat oleh pendapat Falah (2014, hlm. 180) yang menyebutkan bahwa sebagai fasilitator guru berfungsi dalam mempersiapkan materi, serta membagi kelompok supaya merata, sehingga proses persiapan dapat berjalan dengan lancar. Kemudian guru hanya melakukan intervensi ketika siswa benar-benar membutuhkan bantuan dari guru dan memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar (Wahyuni, 2017, hlm. 97).

Sedangkan teori yang berbeda yaitu dari penelitian Sukatno (2017), Seri (2017), Sumartana, Sujana, dan Wiyasa (2014), Saputra (2019). Hasil penelitian mereka menjelaskan karakteristik siswa yang dijadikan sebagai tutor sebaya adalah siswa yang berprestasi dan siswa yang memiliki kreativitas untuk menerangkan materi kepada temannya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Mukhlis (2016, hlm. 70) bahwa karakter siswa yang dipilih menjadi tutor yaitu siswa yang motivasi belajar dan prestasinya lebih tinggi dari pada temannya yang lain. Senada dengan Wahyuningsih (2019, hlm. 5) menyebutkan bahwa seorang tutor hendaknya mempunyai kemampuan akademik di atas rata-rata dan mampu kerjasama dengan teman-temannya. Sementara itu Nurzilawati (2019, hlm. 35) menjelaskan teman sebaya yang lebih menguasai materi merupakan cara yang efektif dalam mempermudah komunikasi antar siswa.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik metode pembelajaran tutor sebaya yaitu:

1. Pembelajaran terpusat pada peserta didik, di mana peserta didik saling berinteraksi dengan temannya dan peserta didik lebih aktif sehingga lebih banyak berpartisipasi dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Saraswati, Gunatama, dan Utama (2017, hlm. 3) bahwa tutor sebaya ini menjadikan siswa lebih aktif, memudahkan dalam belajar, serta bersama-sama dapat memecahkan permasalahan, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami.
2. Proses belajar yang menyenangkan sehingga menarik minat peserta didik, karena saling mengajarkan teman sekelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Krisnayanti, Wiarta, dan Negara (2017, hlm. 4) bahwa tutor sebaya memberikan pengajaran siswa untuk saling menolong serta saling mendorong agar usaha yang dilakukan optimal.
3. Waktu pembelajaran yang lebih leluasa, selain di dalam kelas belajar di luar kelas pun dapat dilakukan peserta didik dengan santai karena belajar dengan teman sejawatnya. Senada dengan pendapat Izzati (2015, hlm. 55) bahwa waktu yang digunakan menjadi lebih hemat serta sumber daya yang ada menjadi lebih efisien.

4. Kedudukan guru sebagai fasilitator, maksudnya guru terlibat ketika benar-benar dibutuhkan dan hanya sebagai pengontrol kondisi kelas serta membantu kelancaran proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Ahdiyat dan Sarjaya (2014, hlm. 72) bahwa guru sebagai fasilitator harus menciptakan keadaan pembelajaran yang kondusif, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
5. Memanfaatkan kemampuan peserta didik yang nilainya, prestasinya, dan motivasinya tinggi untuk menerangkan materi kepada temannya yang belum paham. Pendapat yang sama dijelaskan oleh Mukhlis (2016, hlm. 70) bahwa hakikatnya metode tutor sebaya sebagai pembelajaran yang memperdayakan teman kelas yang memiliki kemampuan lebih dalam membimbing temannya untuk memahami materi yang dipelajari.
6. Peserta didik yang dijadikan sebagai tutor yaitu peserta didik yang mempunyai prestasi dan dapat menerangkan materi pada teman-temannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Utari, Tresnawati, dan Alifah (2021, hlm 18) bahwa yang menjadi tutor adalah peserta didik yang telah menguasai materi yang sedang dipelajari lalu memberikan bimbingan kepada peserta didik yang belum tuntas.

C. Kelebihan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya mempunyai kelebihan diantaranya ialah hubungan menjadi lebih akrab antar peserta didik, bagi peserta didik yang menjadi tutor memotivasi dirinya untuk belajar lebih giat, dan pembelajaran bersifat efisien. Senada dengan yang dikemukakan Suryo dan Amin (dalam Palistini, 2018, hlm. 96) bahwa beberapa kelebihan metode tutor sebaya adalah: 1) hubungan akan menjadi lebih akrab antara siswa yang menjadi tutor dengan siswa pembelajar, 2) siswa diajarkan untuk setia kawan, 3) bagi tutor aktivitas seperti ini merupakan peluang memotivasi dirinya untuk belajar lebih giat, 4) sifatnya efisien, maksudnya lebih banyak siswa yang dibantu, dan 5) tanggung jawab dan kepercayaan diri meningkat. Penjelasan yang sama dikemukakan oleh Surya (dalam Rostiana dan Kartini, 2019, hlm. 182) bahwa beberapa keuntungan metode tutor sebaya diantaranya yaitu hubungan murid dengan tutor lebih akrab, sifatnya efisien, bagi

tutor merupakan pengayaan, dan rasa tanggung jawab meningkat. Selain itu Mukhlis (2016, hlm. 71) juga memaparkan kelebihan metode tutor sebaya yaitu hubungan antar siswa lebih dekat, tanggung jawab dan percaya diri meningkat, bagi tutor kegiatannya menambah motivasi belajar. Sementara itu menurut Arikunto (dalam Dwata, Hamdani, dan Halidjah, 2019, hlm. 2) kelebihan dari metode pembelajaran tutor sebaya yaitu sebagai berikut: a) bagi sebagian siswa yang merasa takut atau enggan pada gurunya hasil belajar lebih baik, b) bagi tutor pekerjaannya dapat mempererat konsep yang dibahas, c) bagi tutor sebagai peluang untuk melatih diri bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan kesabaran terlatih, d) mempererat ikatan antara siswa sehingga mempererat hubungan sosial.

Berikutnya menurut Fedi, Blikololong, dan Jeramat (2020, hlm. 93) keunggulan dari metode pembelajaran tutor sebaya ialah seluruh siswa menjadi aktif, suasana pembelajaran lebih rileks, tumbuhnya karakter percaya diri, komunikasi, dan kerjasama pada siswa, serta memudahkan siswa dalam memahami konsep ilmu. Demikian Setiana (2019, hlm. 166) menyebutkan kelebihan metode tutor sebaya yaitu dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga materi yang diberikan dapat dipahami, dan hasil belajar lebih baik dan lebih bermakna. Selanjutnya menurut Austin dan Eisenkopf (dalam Ullah, Tabassum, dan Kaleem, 2018, hlm. 2) kelebihan tutor sebaya yaitu memiliki dampak positif pada pembelajaran siswa, motivasi dan sosialisasi. Pembelajaran lebih efektif dalam pengembangan kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah baik bagi tutor maupun siswa. Serta hasil belajar lebih bermakna. Adapun Topping (dalam Nawaz dan Rehman, 2017, hlm. 16) memaparkan kelebihan tutor sebaya yaitu pencapaian akademis lebih tinggi, hubungan teman sebaya lebih baik, peningkatan pengembangan pribadi dan sosial dan peningkatan motivasi dan guru juga dapat memberikan perhatian individu kepada semua siswa. Menurut Raheem, Yusuf, dan Odatyu (2017, hlm. 96) mengemukakan kelebihan metode tutor sebaya yaitu membantu dalam pengalaman sosialisasi karena tingkat interaksi di antara siswa baik di dalam maupun di luar kelas meningkat secara signifikan.

Adapun Menurut Wahyuningsih (2019, hlm. 6) beberapa kelebihan tutor sebaya yaitu: (1) memandirikan siswa, (2) siswa bebas dan mudah menyampaikan permasalahan yang dihadapi, (3) mengaktifkan siswa yang tidak aktif, (4)

membantu siswa yang kurang cepat memahami materi, dan (5) siswa yang menjadi tutor atau siswa yang ditutori saling diuntungkan, yaitu menjadi pengalaman bagi tutor, sedangkan lebih kreatif dalam menerima pelajaran bagi siswa yang ditutori. Nurmiati dan Mantasiah (2017, hlm. 56) memaparkan bahwa tutor sebaya mempunyai kelebihan yaitu siswa yang dapat bimbingan lebih efektif menerima materi sementara itu bagi tutor merupakan peluang untuk mengembangkan kemampuan diri. Senada dengan Moliner dan Alegre (2020, hlm. 3) yang menyebutkan kelebihan tutor sebaya bagi siswa tutor yaitu memperkuat pengetahuan mereka sedangkan bagi siswa pembelajar yaitu sewaktu siswa tutor menjelaskan materi siswa pembelajar akan merasa lebih nyaman mengajukan lebih banyak pertanyaan dan lebih memahami materi. Sementara itu Ahda dan Nurdalilah (2018, hlm. 77) menyebutkan bahwa dengan memakai metode tutor sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan belajar secara mandiri sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil optimal.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Palistini (2018), Rostiana dan Kartini (2019), Mukhlis (2016), Dwata, Hamdani, dan Halidjah (2019), Fedi, Blikololong, dan Jeramat (2020), Setiana (2019), Ullah, Tabassum, dan Kaleem (2018), Nawaz dan Rehman (2017), Raheem, Yusuf, dan Odatyu (2017). Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa kelebihan dari metode pembelajaran tutor sebaya yaitu hubungan antar siswa menjadi lebih dekat dan akrab, bersifat efisien, dapat meningkatkan minat belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri, dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Indrianie (2015, hlm. 129) bahwa metode pembelajaran tutor sebaya dalam pelaksanaannya, peserta didik diajarkan untuk mandiri dan punya rasa setia kawan sehingga hubungannya menjadi lebih dekat dan minat belajar menjadi meningkat. Demikian dengan meningkatnya minat belajar pada siswa maka keberhasilan siswa dalam belajar akan tercapai (Setiana, 2019, hlm. 166).

Sedangkan teori yang berbeda yaitu dari penelitian Wahyuningsih (2019), Nurmiati dan Mantasiah (2017), Moliner dan Alegre (2020), Ahda dan Nurdalilah (2018). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa kelebihan dari metode pembelajaran tutor sebaya yaitu peserta didik menjadi lebih mandiri, membuat

siswa yang tidak aktif menjadi aktif, serta untuk tutor menjadi kesempatan mengembangkan diri sedangkan untuk siswa pembelajar menjadi lebih cepat memahami pelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Anas (dalam Selly, 2021, hlm 40) bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan membimbing diri sendiri dan teman-temannya, terlebih siswa mempunyai kemampuan cara belajar mandiri. Selain itu Sumartana, Sujana, dan Wiyasa (2014, hlm. 6) menjelaskan karena usianya sebaya, siswa lebih mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh temannya karena tidak merasa canggung atau malu ketika bertanya.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan metode pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara peserta didik yang dibantu dan peserta didik yang membantu menjadi lebih dekat dan akrab.
2. Bersifat efisien, karena bisa membantu menjelaskan materi kepada lebih banyak teman.
3. Peserta didik belajar untuk setia kawan dan berpikir dewasa.
4. Meningkatkan rasa bertanggung jawab dan percaya diri.
5. Membuat peserta didik yang tidak aktif menjadi aktif.
6. Membangun karakter dan kerjasama antar peserta didik
7. Menumbuhkan dan minat belajar peserta didik meningkat
8. Membantu dalam pengalaman bersosialisasi
9. Pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah baik bagi peserta didik yang menjadi tutor maupun peserta didik yang menjadi pelajar
10. Bagi tutor menjadi kesempatan untuk memotivasi dirinya menjadi lebih giat belajar dan mengembangkan kemampuan diri
11. Bagi siswa pembelajar dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.
12. Peserta didik tidak merasa malu atau segan ketika bertanya atau mengemukakan pendapat.
13. Guru dapat memberikan perhatian individu kepada semua peserta didik
14. Hasil belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.

D. Kelemahan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya memiliki kelemahan diantaranya ialah tidak mudah menentukan siswa yang akan dijadikan tutor, siswa yang menjadi tutor belum tentu bisa menerangkan materi dengan baik, dan siswa yang menjadi tutor belum tentu berhubungan baik dengan siswa lain. Sependapat dengan Suryo dan Amin (dalam Palistini, 2018, 97) yang menjadi kelemahan dari metode tutor sebaya adalah: 1) siswa yang berprestasi, belum tentu hubungannya baik dengan siswa lain, 2) siswa yang menjadi tutor belum tentu baik dalam menjelaskan materinya, 3) karena berhadapan dengan temannya siswa belajar kurang serius, sehingga hasil belajar tidak memuaskan. Menurut Arikunto (dalam Dwata, Hamdani, Halidjah, 2019, hlm, 2) kekurangan metode pembelajaran tutor sebaya adalah: a) karena berhadapan dengan temannya jadi siswa kurang serius belajar, b) masih ada sebagian siswa yang malu atau enggan untuk bertanya karena khawatir kelemahannya diketahui orang lain, c) pada kelas tertentu pelaksanaan tutoring sukar dilakukan karena perbedaan gender, d) sukar bagi guru memilih seorang tutor karena tidak semua siswa pintar dapat menerangkan materi pada temannya. Senada dengan Ratnawati (2020, hlm. 17) yang mengemukakan kelemahan tutor sebaya sebagai berikut: (1) karena belajar dengan temannya sendiri terkadang siswa yang dibantu kurang bersungguh-sungguh, (2) sebagian siswa ada yang merasa malu ketika bertanya karena punya permasalahan dengan tutor, (3) guru sukar mengidentifikasi kepribadian calon tutor, (4) tidak semua siswa cerdas memiliki kemampuan untuk menerangkan materi pada temannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamalik (dalam Meilantifa, dkk, 2019, hlm. 4) bahwa tutor sebaya memiliki kelemahan yang dapat menghambat suatu pembelajaran, yaitu: (a) karena berhadapan dengan temannya peserta didik kurang serius dalam belajar, (b) sebagian siswa merasa malu bertanya karena takut diketahui orang lain rahasianya, (c) pada kelas tertentu tutoring sukar dilakukan karena perbedaan jenis kelamin, dan (d) guru kesulitan dalam memberikan penilaian proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (dalam Hasanah, 2020, hlm. 148) kelemahan tutor sebaya yaitu: 1) karena berhadapan dengan temannya siswa kurang serius belajar, sehingga hasil belajar tidak memuaskan, 2) masih ada sebagian anak yang malu bertanya, karena

takut diketahui oleh orang lain rahasianya, 3) perbedaan jenis kelamin menjadi kendala dalam penerapan metode tutor sebaya, 4) bagi guru sangat sulit menentukan tutor, 5) tidak semua siswa yang cepat memahami materi ajar dapat mengajarkan materi pada teman-temannya. Demikian Rahmawati, Irianti, dan Aini (2020, hlm. 4) memaparkan kelemahan metode tutor sebaya sebagai berikut: a) siswa sering kali kurang serius ketika belajar sebab mereka menganggap remeh karena belajar dengan temannya, b) sebagian siswa enggan bertanya karena takut diketahui kelemahannya, c) ada siswa yang bermasalah dengan tutor sehingga merasa takut untuk bertanya, d) pada kelas tertentu kegiatan tutoring sukar untuk dilakukan sebab perbedaan gender, e) guru sukar memilih siswa yang akan dijadikan tutor karena tidak semua siswa pintar bisa menerangkan materi dengan baik kepada temannya. Sementara itu Mukhlis (2016, hlm. 71) memaparkan metode tutor sebaya memiliki kelemahan yaitu sebab berhadapan dengan temannya sendiri siswa kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga hasil belajar tidak memuaskan.

Adapun Perthami (2020, hlm. 6) menyebutkan secara berkelompok tutor sebaya memiliki kelemahan antara lain: (1) dalam penyusunan kelompok: a) kelompok homogeny sulit ditentukan, b) siswa yang dianggap telah homogen, merasa anggota kelompoknya tidak cocok, c) belum cukup pengetahuan guru tentang mengelompokkan, (2) dalam kerja kelompok: a) tutor terkadang sukar untuk memberi pengertian kepada anggotanya, serta dalam membagi pekerjaan kadang sulit dilakukan, b) tugas yang diberikan tutor kadang tidak dipatuhi anggota, c) pembelajaran dapat menyimpang karena terkadang belajar tidak terkontrol. Sedangkan Wahyuningsih (2019, hlm. 6) menyebutkan beberapa kekurangan tutor sebaya yaitu: (a) keterampilan menerangkan tidak semua siswa bisa melakukannya, (b) dalam menanggapi persoalan temannya tidak semua siswa bisa melakukannya, (c) tidak semua siswa pandai bersedia menjadi tutor. Pendapat lain dikemukakan oleh Djamarah (dalam Saputra, 2019, hlm. 4) bahwa kelemahan tutor sebaya yaitu seorang tutor yang mempunyai prestasi belum tentu berhubungan baik dengan siswa lain serta keterampilan menjelaskan materi yang baik belum tentu bisa dilakukan tutor. Selanjutnya Sudjana (dalam Arnawa, 2021, hlm. 73) menjelaskan kelemahan metode pembelajaran tutor sebaya sebagai berikut: 1) waktu yang

dibutuhkan lebih lama, 2) kegiatan pembelajaran cenderung didominasi oleh siswa yang senang berbicara sehingga siswa lain lebih banyak mengikuti jalan pikirannya, 3) pembelajaran dapat menyimpang dari arah pembelajaran. Surya (dalam Rostiani dan Kartini, 2019, hlm. 182) menjelaskan bahwa kekurangan metode tutor sebaya yaitu guru harus tahu siswa mana yang memiliki pemahaman lebih, tutor harus diberikan pengawasan yang baik serta proses tutoring akan terhambat jika siswa yang ditutori merasa rendah diri. Adapun menurut Almarzouqi (dalam Ullah, Tabassum, dan Kaleem, 2018, hlm. 2) kelemahan metode tutor sebaya yaitu tutor mungkin tidak selalu menjadi seorang perancah yang baik, karena kurangnya keterampilan dan pengalaman menjadi tutor.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Palistini (2018), Dwata, Hamdani, Halidjah (2019), Ratnawati (2020), Meilantifa, dkk (2019), Hasanah (2020), Rahmawati, Irianti, dan Aini (2020), Mukhlis (2016). Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa kelemahan metode pembelajaran tutor sebaya ialah peserta didik yang memiliki prestasi belum tentu hubungannya baik dengan peserta didik lain, menerangkan materi dengan baik belum tentu bisa dilakukan oleh tutor, peserta didik terkadang kurang serius dalam belajar karena berhadapan dengan temannya, pembelajaran ini sukar dilakukan pada kelas tertentu karena perbedaan jenis kelamin, sementara itu bagi guru sukar untuk menentukan peserta didik yang akan dijadikan tutor. Sedangkan teori yang berbeda yaitu dari penelitian Perthami (2020), Wahyuningsih (2019), Saputra (2019), Arnawa (2021), Rostiani dan Kartini (2019), Ullah, Tabassum, dan Kaleem (2018). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa kelemahan metode pembelajaran tutor sebaya ialah sulit menentukan kelompok yang homogen, peserta didik yang dianggap homogen kadang dengan kelompoknya tidak cocok, tutor terkadang sulit untuk membagi pekerjaan, tidak semua peserta didik bersedia menjadi tutor, membutuhkan waktu yang lebih lama, kurangnya keterampilan dan pengalaman tutor. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sumartana, Sujana dan Wiyasa (2014, hlm. 5) menyebutkan bahwa untuk memperoleh peserta didik yang memenuhi kriteria sebagai tutor memang sulit.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelemahan metode pembelajaran tutor sebaya adalah:

1. Peserta didik yang menjadi tutor belum tentu berhubungan baik dengan temannya
2. Keterampilan menerangkan materi yang baik belum tentu dimiliki oleh seorang tutor
3. Karena berhadapan dengan temannya, terkadang peserta didik kurang serius dalam belajar
4. Sebagian peserta didik kadang malu untuk bertanya karena khawatir diketahui kelemahannya
5. Pada kelas tertentu belajar dengan menggunakan metode tutor sebaya terkadang sukar dilakukan karena perbedaan jenis kelamin
6. Guru sukar untuk menentukan peserta didik yang akan dijadikan tutor, karena tidak semua peserta didik mempunyai keterampilan menjelaskan materi dengan baik
7. Kesulitan dalam pembuatan kelompok homogen
8. Tutor terkadang sukar memberikan pengertian kepada anggota kelompoknya dan sulit untuk menjelaskan dan membagi pekerjaan
9. Terkadang tugas yang diberikan tutor tidak dipatuhi oleh anggota
10. Pembelajaran relatif lebih lama
11. Pembelajaran terkadang menyimpang dari pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran di dominasi oleh peserta didik yang gemar berbicara
12. Kurangnya keterampilan dan pengalaman tutor